

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mao Zedong 毛泽东 (untuk selanjutnya nama Mao Zedong dalam skripsi ini akan disingkat dengan Mao) adalah pemimpin pertama Republik Rakyat Cina yang resmi berdiri pada tanggal 1 Oktober 1949. Selama periode kepemimpinannya, Mao dikenal sebagai tokoh yang sangat piawai dalam berpolitik. Mao melakukan sinifikasi dari ajaran Marxisme-Leninisme yang kemudian dikenal dengan sebutan *Mao Sixiang* 毛思想 (Pemikiran Mao). Di balik sosoknya yang piawai dalam panggung politik, Mao ternyata mahir menciptakan karya-karya sastra, khususnya puisi. Mao juga seorang pemimpin yang nasionalis. Hal ini tercermin dari puisi-puisi karyanya.

Di tengah-tengah era perubahan yang menuju pada pemodernisasian terhadap segala hal, Mao justru tetap setia pada kecintaannya akan puisi klasik. Hal ini ditunjukkannya dengan menciptakan puisi-puisi klasik yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dalam pembuatannya. Beberapa diantaranya tergolong dalam genre *Lüshi* 律诗.

*Lüshi* adalah salah satu bentuk puisi Cina klasik yang populer pada masa Dinasti Tang. *Lüshi* terdiri dari delapan baris. Aturan utama dalam *Lüshi* adalah setiap baris di dalamnya terdiri dari kata dengan jumlah yang sama. Umumnya setiap baris dalam *Lüshi* terdiri dari lima atau tujuh kata.

*Lüshi* yang setiap barisnya terdiri dari lima kata disebut *Wuyan Lüshi* 五言律诗.

*Lüshi* yang setiap barisnya terdiri dari tujuh kata disebut *Qiyen Lüshi* 七言律诗. Dalam perkembangannya, *Wuyan Lüshi* disingkat sebagai *Wulü* 五律, sedangkan *Qiyen Lüshi* disingkat sebagai *Qilü* 七律.

*Lüshi* memiliki keistimewaan dalam irama, yaitu kesamaan ritme pada akhir setiap baris genap (baris kedua, keempat, keenam, dan kedelapan). Selain itu, *Lüshi* juga memiliki struktur paralel dua baris. Artinya baris pertama berparalel dengan baris kedua, baris ketiga berparalel dengan baris keempat, dan seterusnya.

Umumnya, *Lüshi* diterbitkan dalam bentuk buku. Sampai saat ini, belum ada *Lüshi* yang dinyanyikan atau dibacakan dalam pertunjukan. *Lüshi* hanya dinikmati sebagai puisi pasif yang memiliki keindahan gaya, kerumitan cara pembuatan, dan mengandung banyak arti tersirat.

Salah seorang sastrawan ternama pada masa Dinasti Tang yang pernah membuat *Lüshi* adalah *Li Bai* 李白. Dua *Lüshi* yang ditulis oleh Li Bai berjudul *Song Youren* 送友人 (Mengantar Sahabat) dan *Zeng Meng Haoran* 赠孟浩然 (Untuk Meng Haoran). Kedua *Lüshi* ini tergolong sebagai *Wulü*.

Seperti yang telah disebutkan di atas, Mao juga menulis puisi yang tergolong sebagai *Lüshi*. *Lüshi* Mao yang terkenal adalah *Changzheng* 长征 (Perjalanan Panjang; *Long March*). Dalam puisi ini, Mao menuangkan pengalamannya ketika memimpin 10.000 pasukan dalam perjalanan menuju Yan An, bagaimana medan yang harus dilalui, suasana hati para pasukannya, dan apa yang mereka cita-citakan. Mao mengolaborasikan semua nuansa perasaan dan situasi alam dengan kata-kata yang indah sehingga para pembaca bisa memperoleh gambaran yang nyata akan situasi pada saat itu.

Puisi *Perjalanan Panjang* ini menunjukkan kemahiran Mao dalam membuat puisi. Hal ini terlihat dari penggunaan diksi yang sederhana namun menyiratkan banyak makna. Selain itu, puisi ini juga menunjukkan pengetahuan luas yang dimiliki Mao tentang puisi Cina klasik.

Keberhasilan Mao dalam membuat puisi *Perjalanan Panjang* yang tergolong sebagai *Qilü* membuat penulis tertarik untuk mengkaji puisi-puisi bergenre *Qilü* karya Mao. Demi menyajikan informasi secara lebih mendetil, penulis hanya akan memilih

sebelas puisi Mao yang tergolong sebagai *Qilü* untuk dikaji dalam skripsi ini. Puisi-puisi ini merupakan sebelas *Qilü* terbaik karya Mao yang terdapat dalam *Mao Zedong Shi Ci Xuan* 毛泽东诗词选 (Buku Kumpulan Puisi Terbaik Mao Zedong).

## 1.2 Perumusan Masalah

*Qilü* adalah genre puisi klasik Cina yang memiliki kekhasan struktur dan teknik penulisan. Oleh karena itu, penyair harus menguasai teknik penulisan dalam bentuk *Qilü*. Hal ini memunculkan pertanyaan: apa yang melatarbelakangi kemampuan Mao dalam penguasaan teknik penulisan *Qilü*, sejauh mana penguasaan Mao terhadap teknik penulisan *Qilü*, dan apa yang ingin Mao gambarkan dalam puisi berbentuk *Qilü* karyanya. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian disarikan sebagai permasalahan yang akan diangkat dalam skripsi ini, yaitu:

- a. Apakah tema-tema pokok yang terdapat dalam *Qilü* Mao?
- b. Bagaimana ciri penyampaian tema-tema pokok tersebut dalam *Qilü*?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Penulis menganalisis sebelas *Qilü* Mao sebab dalam *Mao Zedong Shi Ci Xuan* 毛泽东诗词选 (Buku Kumpulan Puisi Terbaik Mao Zedong) hanya terdapat sebelas *Qilü* saja. Meskipun kesebelas puisi tersebut sama-sama dikelompokkan dalam *Qilü*, namun puisi-puisi tersebut ditulis pada masa yang berlainan, dalam rentang tahun 1935 sampai tahun 1963. Oleh karena itu, tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui tema-tema pokok yang terdapat dalam kesebelas *Qilü* karya Mao dan bagaimana ciri penyampaian tema-tema pokok tersebut dalam *Qilü*. Penulis berharap skripsi ini dapat menambah wawasan para pembaca mengenai Mao dalam bidang sastra, khususnya puisi.

#### 1.4 Metode Penelitian

Menurut Welles dan Austin, *yu xue* 语学 (Studi Bahasa) sangat penting dalam *shi xue* 诗学 (Studi Puisi). Studi Bahasa itu sendiri akan lebih mudah dilakukan dengan bantuan studi kepustakaan (1959: 219). Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode studi pustaka. Studi kepustakaan pertama-tama dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan pokok bahasan skripsi, yaitu puisi Mao yang berjenis *Qilü* dan riwayat hidup Mao. Data-data tersebut diperoleh dari buku, serta artikel dalam jurnal dan internet. *Qilü* Mao diperoleh dari *Mao Zedong Shi Ci Xuan* 毛泽东诗词选 (Buku Kumpulan Puisi Terbaik Mao Zedong), *Mao and the Chinese Revolution with Thrity-seven Poems by Mao Tse-tung* karya Ch'ên, dan artikel dari internet. Riwayat hidup Mao diperoleh dari buku *Mao Zedong: A Life* karya Spence, *Mao Zedong Zhuan: Zuixin Ban Quan Yiben (Chatu Ben)* 毛泽东传：最新版全译本 (插图本) karya Ross Terrill, dan sumber lainnya.

Setelah terkumpul cukup banyak, data-data tersebut dibaca dan diterjemahkan. Sehubungan dengan objek kajian skripsi yang berupa puisi dalam Bahasa Cina, maka akan ditemukan penggunaan Bahasa Cina di dalamnya. Menyadari bahwa skripsi ini diperuntukkan bagi khalayak umum, maka nama tokoh, tempat, peristiwa atau istilah-istilah yang menggunakan Bahasa Cina dalam skripsi ini akan ditulis dengan menggunakan ejaan *Hanyu Pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan yang telah diperbaharui dan digunakan secara resmi di Cina sejak tahun 1957.

Tahap selanjutnya setelah penerjemahan adalah pengklasifikasian data berdasarkan persamaan yang dimiliki. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menemukan korelasi di antara data-data yang ada. Setelah menemukan korelasi, data-data dipilah kembali. Pemilahan ini dimaksudkan untuk menyaring data yang sekiranya perlu dan tidak perlu dimasukkan dalam skripsi. Setelah melakukan pemilahan, penulis dapat menarik benang merah di antara data-data yang ada. Benang merah di antara data-data ini dihubungkan dengan metode deskriptif analisis. Metode

deskriptif analisis adalah metode yang menjelaskan data-data melalui paparan kalimat. Penjelasan data inilah yang menjadi pedoman penulis untuk melangkah ke tahap analisis.

Analisis *Qilü* dalam skripsi ini menggunakan Teori Stilistika yang mengkaji gaya penulisan. Penerapan Teori Stilistika dalam skripsi ini akan menganalisis tentang diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam *Qilü* karya Mao. Analisis tersebut akan menunjukkan makna sebenarnya dari diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi berbentuk *Qilü* karya Mao. Setelah melewati tahap analisis, barulah penulis dapat menarik kesimpulan yang sekiranya akan menjawab pertanyaan awal pada bagian perumusan masalah dan menggenapi tujuan penulisan skripsi ini.

## **1.5 Kerangka Teori**

Dalam skripsi ini penulis akan menganalisis *Qilü* dengan menggunakan Teori Stilistika. Oleh karena itu, Kerangka Teori akan dibagi dalam dua sub sub-bab. Sub sub-bab a menjelaskan mengenai Teori Stilistika dan sub sub-bab b menjelaskan mengenai definisi *Qilü* itu sendiri.

### **a. Teori Stilistika**

Ratna, seorang peneliti linguistik berdarah Bali, menuliskan bahwa Stilistika berasal dari Bahasa Latin *stilus* yang diadaptasi menjadi *style* dalam Bahasa Inggris dan diterjemahkan sebagai ‘gaya’ dalam Bahasa Indonesia. Secara leksikal, stilistika berarti hal-hal yang berkaitan dengan karang-mengarang, karya sastra, dan gaya bahasa. Secara umum, stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan diri pada analisis gaya bahasa, khususnya gaya bahasa tulis dalam karya sastra (2007: 236).

Menurut Kushartanti, seorang peneliti linguistik Bahasa Indonesia dari Universitas Indonesia, stilistika mencoba memahami mengapa Si Penulis cenderung menggunakan kata-kata atau ungkapan tertentu. Adakalanya, stilistika juga digunakan untuk maksud yang lebih luas, yaitu menandai gaya bahasa berdasarkan variasi bahasa regional dan variasi bahasa sosial. Pada dasarnya stilistika berminat pada ciri-ciri bahasa

individual pengarang dan periode, serta memusatkan perhatian pada keunikan tekstual (2005: 232).

Wellek dan Warren menjelaskan bahwa langkah pertama yang lazim diambil dalam analisis stilistika adalah mengamati deviasi-deviasi dalam gaya penulisan seperti pengulangan bunyi, inversi susunan kata, susunan hirarki klausa yang semuanya mempunyai fungsi estetis seperti penekanan atau membuat kejelasan, atau justru kebalikannya: usaha estetis untuk mengaburkan dan membuat makna menjadi tidak jelas. Sebab makna puisi sangat kontekstual, dimana setiap kata tidak hanya membawa makna kamus, tetapi juga lingkaran sinonim dan homonim. Kata-kata tidak hanya memiliki makna tertentu, tetapi juga dapat membangkitkan kesadaran pembaca pada kata-kata lain yang berkaitan dengan bunyi atau makna kata tersebut, keturunan dari kata itu atau kata-kata lain yang bertentangan, bahkan tidak termasuk dalam jenis kata itu (1956: 219).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penerapan Teori Stilistika akan dilakukan dengan menganalisis diksi dan gaya bahasa dalam puisi berbentuk *Qili* karya Mao. Namun sebelumnya akan dijelaskan terlebih dulu mengenai diksi dan gaya bahasa itu sendiri. Diksi adalah pilihan kata, sedangkan gaya adalah cara atau ragam. Gaya memiliki cakupan yang sangat luas. Berkaitan dengan analisis skripsi tentang karya sastra (puisi), maka penjelasan gaya akan dikhususkan menjadi gaya bahasa.

Keris, seorang peneliti linguistik dari Malaysia, menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah keseluruhan cara pemakaian bahasa oleh pengarang yang didasarkan pada tujuan pemakaiannya. Gaya bahasa sangat berkaitan dengan diksi yang digunakan. Dalam perkembangannya, gaya bahasa dalam karya sastra memunculkan istilah baru, yaitu gaya bahasa sastra. Gaya bahasa sastra adalah manipulasi bahasa untuk menimbulkan kesan tersendiri yang mengandung makna estetis. Manipulasi dalam hal ini mencakup diksi, struktur kalimat, idiom, peribahasa, kiasan, sindiran, dan penggunaan pola konvensional yang mengacu analogi terhadap peristiwa pada masa lalu atau alusi (1910: 10).

Penerapan Teori Stilistika yang menganalisis diksi dan gaya bahasa dalam puisi Mao yang berbentuk *Qilü* dapat memberikan dua hasil penting. Pertama, menunjukkan keindahan puisi berbentuk *Qilü* yang ditulis oleh Mao. Kedua, menyingkap makna sebenarnya di balik diksi dan gaya bahasa dalam puisi berbentuk *Qilü* karya Mao.

#### b. Definisi *Qilü*

Berdasarkan definisi dalam kamus, *Qilü* 七律 adalah singkatan dari *Qiyān Lüshī* 七言律诗 (Puisi Tujuh Kata). *Qiyān Lüshī* itu sendiri adalah bagian dari *Lüshī* 律诗 (Puisi Delapan Baris). Penjelasan mengenai *Lüshī* tidak akan dibahas lagi dalam bagian ini sebab telah dijelaskan pada bagian Latar Belakang di atas.

*Qilü* merupakan jalinan puisi yang terdiri dari empat bait. Setiap bait dalam *Qilü* memiliki sebutan tersendiri. Bait pertama disebut *Shoulian* 首联 (bait kepala), bait kedua disebut *Hanlian* 颔联 (bait angguk), bait ketiga disebut *Jinglian* 颈联 (bait leher), dan bait terakhir disebut *Weilian* 尾联 (bait ekor). Setiap bait terdiri dari dua baris. Singkatnya, *Qilü* adalah puisi klasik Cina yang terdiri atas delapan baris, dimana setiap barisnya terdiri atas tujuh kata. Jadi, total kata dalam sebuah *Qilü* adalah 56 buah.

Keistimewaan dalam *Qilü* adalah setiap baris genapnya (baris kedua, keempat, keenam, dan kedelapan) berakhir dengan irama yang sama. Baris pertama *Qilü* terkadang memiliki irama yang sama dengan baris genap, namun terkadang berbeda. Hal ini tergantung pada irama *Qilü* itu sendiri secara keseluruhan.

Keahlian penyusunan dan tingkat kesulitan membuat *Qilü* terlihat dari keseimbangan tekanan *tone* *Qilü* itu sendiri. Hal ini sering diterapkan dalam kesusasteraan Bahasa Cina, tapi tidak untuk bahasa lainnya. *Qilü* yang baik adalah *Qilü* yang membentuk struktur paralel pada baris kelima dan keenam.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi atas lima bab, yaitu:

- Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, Landasan Teori, dan Sistematika Penulisan.
- *Kehidupan Sastra Mao*, meliputi penjelasan tentang latar belakang pengetahuan sastra Mao dan kiprahnya dalam dunia sastra.
- *Analisis Stilistika Qiliu Mao*, meliputi analisis sebelas buah *Qiliu* Mao. Kesebelas puisi ini seluruhnya merupakan *Qiliu* yang pernah ditulis Mao dalam buku *Bainian Baizhong Youxiu Zhongguo Wenhua Tushu: Mao Zedong Shi Ci Xuan* 百年百种优秀中国文化图书: 毛泽东诗词选 (Buku Kumpulan Puisi Terbaik Mao Zedong). Analisis puisi akan ditulis dalam sub bab 3.1, 3.2, dan seterusnya.
- Penutup, meliputi kesimpulan yang berisi rangkuman hasil analisis *Qiliu* Mao sekaligus jawaban atas perumusan masalah dan penggenapan dari tujuan penulisan skripsi ini.